

PUSAT KEBUDAYAAN SENI TARI BALI DI BANDUNG

Kennya Rizki Rinonce

Dr. Pribadi Widodo. M.Sn, BE. Arch

Program Studi Sarjana Desain Interior., Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: kenna.rinonce@yahoo.com (tuliskan alamat email yang paling aktif digunakan)

Kata Kunci : *budaya, bandung, pusat kebudayaan, tari bali*

Abstrak

Bandung sebagai kota budaya, pelajar, dan industri sangat sarat dengan kegiatan-kegiatan kesenian yang berskala lokal, nasional maupun internasional. Salah satu bentuk kesenian yang mendapat tempat di hati masyarakat Bandung adalah kesenian tari Bali. Antusiasme tersebut dapat dilihat dari adanya bentuk pelatihan dan pentas tari Bali yang kerap dilakukan secara berkala, baik dalam sektor formal maupun informal. Namun, upaya pelestarian tersebut belum didukung sepenuhnya dengan fasilitas yang spesifik dan memadai. Pusat kebudayaan tari Bali ini diperuntukkan sebagai fasilitas yang mewadahi kegiatan berkesenian tari Bali yang bersifat edukatif, rekreatif, serta representatif. Maka melalui pendekatan desain, dirancang sebuah pusat kebudayaan tari Bali dengan penerapan bentuk dan warna elemen-elemen estetis melalui studi corak dan ornamen Bali pada interiornya, guna mendukung penyusunan ruang baik secara teraba maupun tidak teraba.

Abstract

Bandung is a city of culture, scholars, and commerce that is rich with development of art in local, national, to international levels. One form of art that remains true in the hearts of Bandung's denizens is the Balinese dance, which is often welcomed enthusiastically due to the level of dedication brought in every practice and performance of the artform which have often been promoted both formally and informally. However such a tradition requires considerable facilitation to uphold it as an educative, recreational, and representative symbol of Indonesian culture, and thus through design innovation a center for Balinese dance can be established through an aesthetic study of the artform itself, engaging all spectrums of shapes and colours associated with the art alongside the variety of ornaments as part of the interior design, to support an unsolicited representation of the dance both in a tangible and intangible manner.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu kesenian tari tradisi yang saat ini sedang berkembang pesat di pulau Jawa adalah kesenian tari Bali. Selain karena memiliki variasi dan ragam bentuk olah tubuh yang khas untuk dipelajari, seperti *agem* dan *seledet*, beberapa jenis dari kesenian Tari Bali tersebut telah diajukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif sebagai *Representative List Intangible Culture Heritage* kepada Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan Dunia (UNESCO). Oleh karena itu, kesenian tersebut tidak lagi hanya dapat diminati, dipelajari dan dinikmati di kota asalnya saja, tetapi juga diluar wilayah kota asal muasal kesenian tersebut, seperti di daerah Bandung – Jawa Barat misalnya.

Sebagai penyangga ibukota daerah Jawa Barat, Bandung didiami oleh masyarakat yang berasal dari berbagai suku, seperti Sunda, Jawa, Minang, Bali dan lain sebagainya. Pada dasarnya, setiap suku membawa kebudayaannya masing-masing, termasuk kesenian tari.

Salah satu bentuk kesenian yang mendapat tempat di hati masyarakat Bandung adalah tari Bali. Sejak permulaan tahun 1950-an, tari Bali sudah mulai diperkenalkan oleh orang-orang Bali yang merantau di kota Bandung dan sekitarnya, sehingga saat ini terhitung tidak kurang dari 40 jenis bentuk tarian Bali, baik itu dalam bentuk tari klasik maupun tari kreasi baru, yang telah dipelajari dan dilestarikan melalui tempat-tempat pelatihan dan pembinaan kebudayaan Bali di Bandung. Pembinaan tari Bali tersebut hingga saat ini masih kerap dilakukan pada sektor pendidikan

formal, sebagai bahan ajar kegiatan berkesenian pada tingkat sekolah dan tingkat perguruan tinggi khususnya jurusan kesenian tari, maupun sektor informal, dalam bentuk studio atau sanggar milik pribadi.

Pembinaan tersebut tidak hanya dilakukan melalui bentuk pelatihan saja, tetapi juga keikutsertaan murid dalam menyajikan pementasan tari sebagai bentuk rekreasi maupun sebagai syarat kenaikan tingkat pembelajaran tari yang biasanya dilakukan dalam periode mingguan/bulanan. Sedangkan dalam periode tahunan, Bandung memiliki kegiatan gabungan bertema Festival Tari Bali yang kali pertama diprakarsai oleh Maha Gotra Ganesha ITB sejak tahun 1979 dan masih berjalan hingga mencapai Festival tari Bali MGG-ITB XVII pada tahun 2012 dengan jumlah peserta mencapai 284 orang.

Antusiasme dan kegiatan dalam upaya melestarikan kebudayaan nusantara tersebut, tentunya perlu fasilitas pendukung, seperti fasilitas ruang gerak untuk berkarya dan berkeaktifitas yang memadai, sehingga akan tercipta dan terjalin interaksi yang baik antara pengguna ruang dan ruang dalam bangunan dalam proses pelatihan, pembinaan, maupun pementasan kesenian tari Bali. Interaksi yang baik tersebut akan terjadi melalui upaya solutif terhadap dimensi ruang gerak, organisasi ruang, fasilitas pendukung kebutuhan, serta penyuasaan ruang.

1.2 Permasalahan

Fasilitas ini berada di luar wilayah asalnya, sedangkan kesenian tari tradisi pada hakikatnya memiliki interaksi yang dekat dengan suasana lingkungan budaya asalnya. Oleh karena itu, secara khusus, permasalahan yang dihadapi dalam perancangan fasilitas ini adalah :

1. Membuat ruang dengan penyuasaan khas budaya Bali yang representatif, guna mendukung emosi yang ingin ditampilkan dan disampaikan
2. Pemilihan dan penggunaan ragam hias dan ornamen-ornamen Bali sebagai elemen estetis maupun sebagai unsur-unsur simbolis
3. Implementasi bentuk, warna, material yang dapat mendukung falsafah warna Bali yang disebut “Panca Maha Butha”, bersumber dari falsafah hinduisme, yang unsurnya terdiri dari air, api, udara, tanah, dan angkasa (akasa) – *proximity with the elements of nature*. Serta kaitannya dengan aspek fungsional pemilihan dan penggunaan *local content* tersebut.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Studi dan implementasi hasil studi terhadap aspek budaya dan nilai-nilai tradisi Bali menjadi tema utama dalam perancangan fasilitas ini. Hal ini bertujuan untuk merepresentasikan budaya asal kesenian tari tersebut, meskipun lokasi fasilitas ini berada di luar wilayah asalnya. Sehingga, para pengunjung dan pengguna dapat merasakan atmosfer yang memiliki kekuatan, keintiman, dan kekhasan budaya Bali.

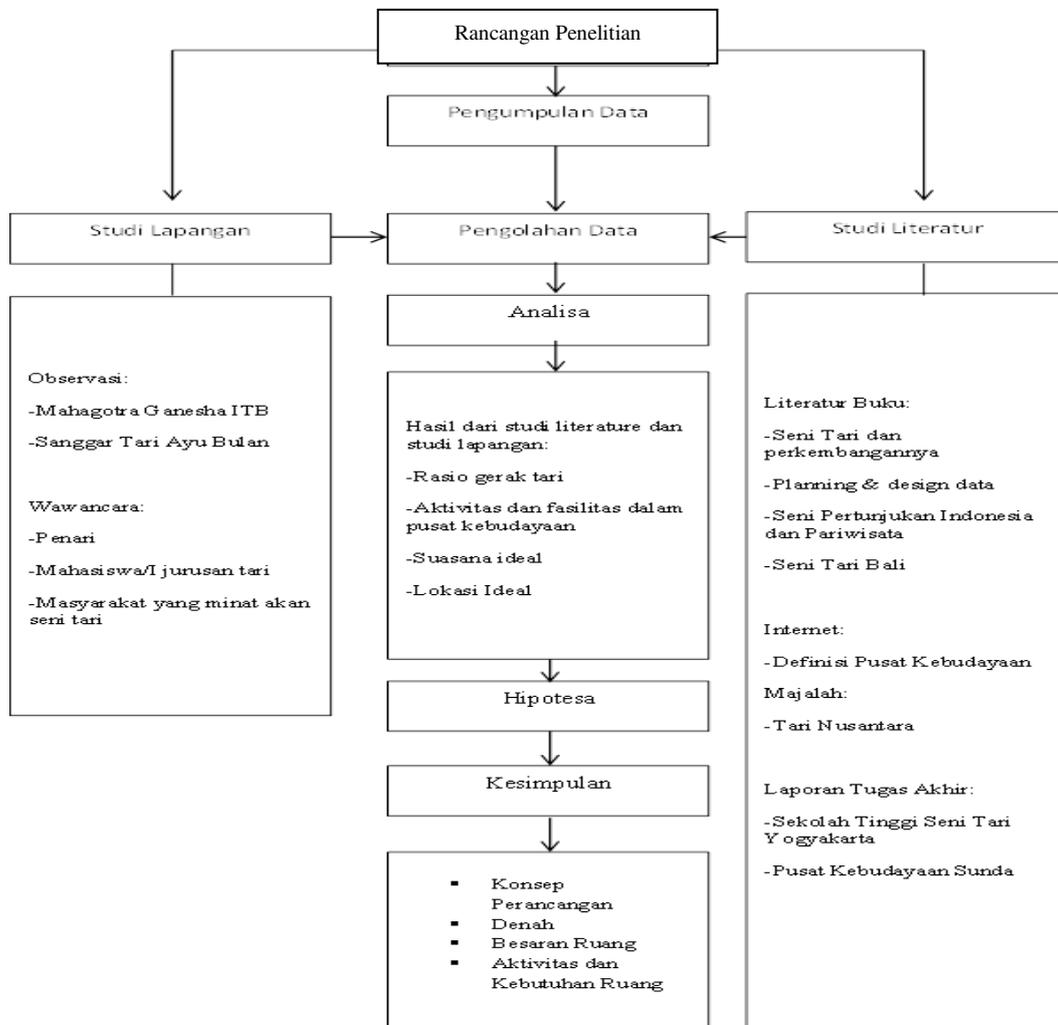
Manfaat yang ingin diperoleh dalam perancangan ini adalah:

- Dapat mengimplementasikan bentuk ekspresi jiwa seni dan budaya yang kreatif dan dinamis ke dalam citra bangunan
- Mendokumentasikan situasi industri Tari Bali di pulau Jawa, khususnya di kota Bandung
- Sebagai acuan proses mendesain interior bangunan fasilitas publik – *cultural centre*
- Sebagai referensi yang berisi data-data dan studi pendekatan mengenai kebudayaan Bali khususnya Seni Tari

1.4 Metodologi

Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data yang dapat menunjang perancangan fasilitas Pusat Kebudayaan Bali di Bandung,

- Studi Literatur, yaitu mengambil data-data dari berbagai macam literatur atau sumber pustaka yang berhubungan dengan teori-teori yang terkait dengan penelitian, seperti buku tentang Kebudayaan Seni Tari Bali, Dimensi ruang gerak manusia, termasuk didalamnya studi berupa teks yang bisa diperoleh dari internet atau web-web terkait, seperti bahasan mengenai corak ragam hias tradisional Bali dalam sebuah ruang.
- Studi Lapangan, untuk mengetahui kondisi lapangan secara langsung dan dapat mempelajari karakteristik objek yang akan diteliti, survey lapangan dilakukan ke tempat-tempat komunitas Bali yang bergerak dalam kesenian, tari khususnya.
- Wawancara, dengan para pengguna fasilitas tari, misalnya seperti penari sebagai pelaku aktif kegiatan tersebut
- Studi Banding, membuat perbandingan antara objek penelitian satu dengan yang lainnya agar bisa menemukan kesamaan atau perbedaan antara fasilitas tersebut.



Tabel 1. Diagram Metode Penelitian

2. Proses Studi Kreatif dan Konsep Perancangan

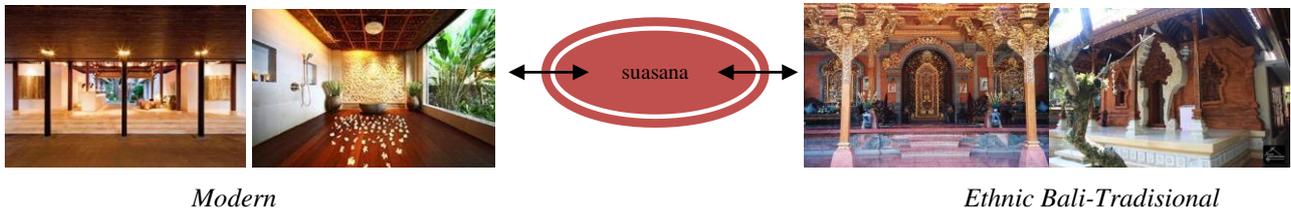
Tujuan dalam proses perancangan ini adalah untuk mempelajari dan memahami kebutuhan dari fasilitas ruang kegiatan berkesenian tari Bali secara teknis maupun pemenuhan secara psikologis

Kesan yang ingin ditampilkan pada fasilitas ini adalah penyusanaan daerah asal kesenian tari tersebut,yakni Bali.Sehingga secara wirasa,wiraga,wirama pengguna tetap dapat merasakan kedekatan dengan hakikat kesenian Bali yang cenderung dekat dengan kehidupan alam dan memiliki nilai-nilai spiritual tersendiri. Oleh karena itu,secara keseluruhan,tema desain perancangan ini adalah **etnik-tradisional Bali dikolaborasikan dengan unsur-unsur kekinian (modern)** sehingga menimbulkan kesan dan pengalaman yang rekreatif,edukatif dan representatif.

Ruangan-ruangan pada perancangan fasilitas ini akan banyak mengadaptasi bentuk–bentuk alam,ornamen,corak, maupun ragam hias kebudayaan Bali yang kemudian ditransformasikan kedalam 3 dimensi ruang yang padu dan harmonis.

Dengan sifat-sifat yang akan diaplikasikan kedalam ruangan sebagai berikut;

- Luas dan Terbuka, menjadikan sirkulasi gerak bagi pengunjung menjadi lebih luwes dan dinamis, juga menjadi lebih terarah dan terorganisir.
- Fleksibel merupakan sifat yang merepresentasikan seni tari yang memungkinkan adanya pergerakan secara repetitif.
- *Repetitive*, untuk menciptakan alur yang terarah, clean, dan organized, sehingga mempermudah pengunjung dalam memperoleh informasi dan melakukan aktivitas didalamnya.



Gambar 1. Perpaduan unsur tradisi dan modern pada konsep ‘The art of Culture’

1. Konsep Bentuk yang digunakan merupakan kolaborasi bentuk-bentuk geometris dengan bentuk-bentuk luwes yang dinamis, simetris dan repetitif.

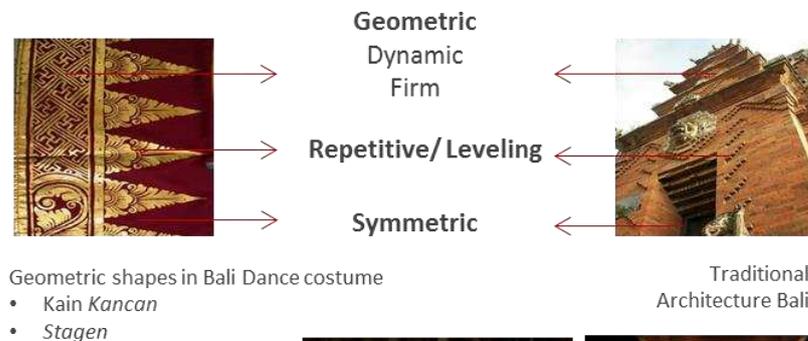
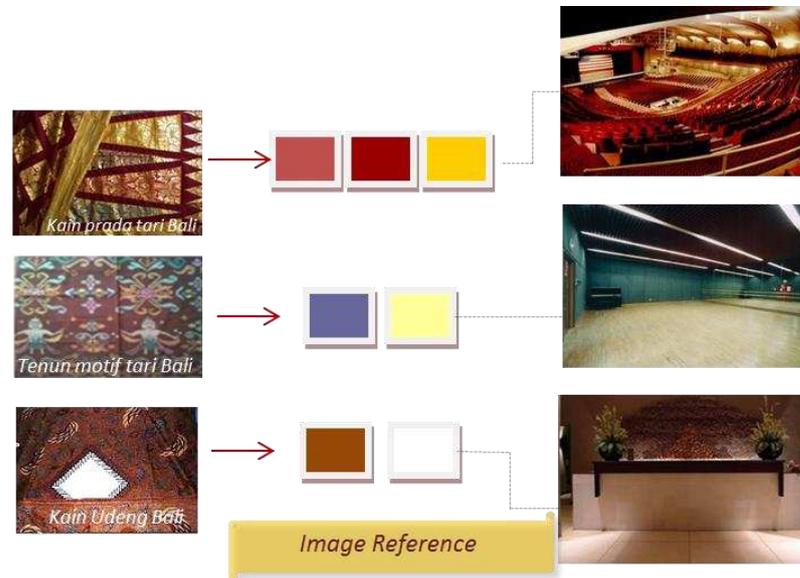


Image Reference



Gambar 2. Contoh gambar penerapan konsep bentuk ke dalam ruang

2. Konsep Warna yang digunakan adalah warna-warna yang berasal dari salah satu elemen tari Bali, yakni kain sebagai kostum pelatihan dan pementasan. Warna-warna yang digunakan juga merupakan perlambangan kedekatan dengan unsur-unsur alam (konsepsi “Panca Maha Butha”).



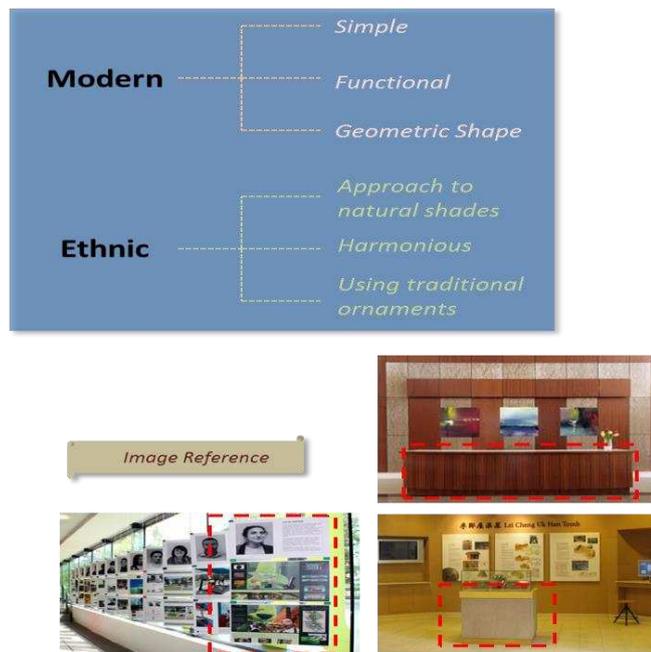
Gambar 3. Contoh gambar penerapan konsep warna ke dalam ruang

3. Konsep Material yang digunakan adalah material yang mendukung konsep utama yaitu ‘*The art of Culture*’ – *Bali’s Ambience* dengan sifat material yang digunakan tidak membahayakan bagi kelangsungan aktivitas utama yaitu kegiatan menari (*not slippery – smooth surface*). Serta material yang memiliki daya tahan/keawetan dalam jangka panjang, agar memudahkan perawatan juga menekan biaya perawatan (*low cost maintenance*).



Gambar 4. Jenis-jenis material yang digunakan untuk mendukung konsep penyusanaan Bali

4. Konsep Furniture adalah desain furniture *customized* yang menggunakan beberapa motif khas Bali sesuai dengan tema perancangan, yaitu etnik-modern.

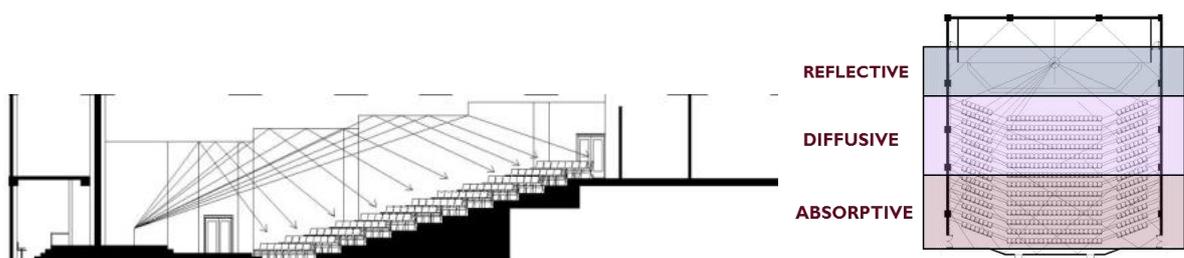


Gambar 5. Contoh gambar penerapan konsep furniture

5. Konsep Tata Suara

Auditorium

- Langit-langit dan bagian depan dinding-dinding samping merupakan bagian permukaan pemantul bunyi yang paling baik
- Sumber suara ditempatkan tepat di tengah panggung utama
- Pada bagian tempat duduk dan lantai menggunakan permukaan yang mampu menyerap suara agar mendapatkan kekerasan (*loudness*) yang cukup
- Membagi 3 bagian ruang sesuai dengan fungsi akustiknya: pemantul, penyebar, dan penyerap bunyi



Gambar 6. Studi akustik ruang Auditorium

6. Konsep Tata Udara

Memaksimalkan penghawaan buatan dengan menggunakan *Air Conditioner* pada ruang tertutup seperti Auditorium, Museum, Ruang Seminar, Ruang workshop, dan kantor.

Konsep penghawaan diperuntukkan untuk memenuhi 2 kebutuhan utama, yakni:

- Pencapaian Kenyamanan Termal
Dengan suhu berkisar antara 20°C-25°C
- Pengendalian Debu

Sedangkan penghawaan alami banyak digunakan pada fasilitas terbuka dan semi terbuka seperti pada sanggar tempat pelatihan tari dan restoran dengan mengaplikasikan bukaan pada ruang (cth. jendela, bifold).



Gambar 7. Contoh gambar penerapan konsep penghawaan alami pada sanggar tari dan restoran



Gambar 8. Contoh gambar penerapan konsep penghawaan buatan pada auditorium dan ruang seminar

7. Konsep Tata Cahaya

Pencahayaan ruang yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah pencahayaan yang dapat membangkitkan suasana hangat, teduh, dan dekat (intim) seperti layaknya impresi budaya Bali. Pencahayaan tersebut dicapai melalui pencahayaan buatan dan pencahayaan alami.

Pencahayaan alami dilakukan dengan cara mempertimbangkan organisasi ruang dan merancang bukaan sebanyak mungkin, sehingga dapat mengurangi penggunaan pencahayaan buatan pada saat siang hari, tetapi juga tetap mempertimbangkan faktor keprivasian dan keamanan pengguna.

Sedangkan pencahayaan buatan digunakan untuk menciptakan suasana ruang yang lebih dramatis dan mendukung pencapaian image ruang yang hendak ditampilkan, seperti menggunakan downlight berupa indirect lighting dengan *xenon lamps (light bulbs)*, *fluorescent lamps*, atau *LEDs* dengan nuansa warna yang hangat.

3. Implementasi Desain

Implementasi tema utama dalam perancangan interior, yakni etnik-tradisional Bali dikolaborasikan dengan unsur-unsur kekinian (*modern*), yang dimaksud adalah dengan membagi peran ‘etnik-tradisional’ dan ‘modern’ sesuai dengan sifat masing-masing.

Misalnya implementasi ‘etnik tradisional’ yang merupakan perwujudan dari nilai tradisi budaya material berupa artefak-artefak teraba dan teraga budaya khas masyarakat Bali. Artefak teraga dan teraba itu sendiri dapat berupa bangunan khas Bali, lukisan (kesenirupaan), ukiran-ukiran, patung, ornamen hias yang terdapat pada kain dan kostum tari, dll. Oleh karena itu dalam perancangan ini penyampaian nilai-nilai tradisi diwakilkan dengan penggunaan artefak teraga dan teraba tersebut, seperti misalnya pengaplikasian bentuk-bentuk geometris arsitektural Bali dan penggunaan ragam hias *pepatraan*.

Sedangkan unsur ‘modern’ diimplementasikan dengan bentuk-bentuk *simple* yang sifatnya fungsional, efektif dan efisien, sehingga sifat tersebut dapat menjadi penyeimbang agar tidak semua bagian dalam ruang atau benda menjadi unsur dekoratif saja.

Salah satu contoh implementasi tema dan bentuk dalam ruang auditorium adalah sebagai berikut:

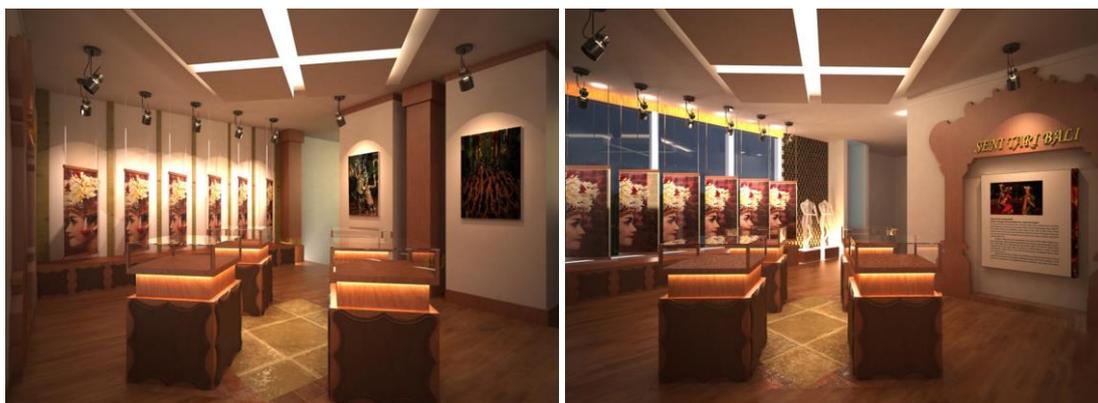
Penggunaan candi bentar pada bagian panggung utama sebagai salah satu elemen pembentuk arsitektural Bali (*nilai tradisi*) yang digabungkan dengan aksentuasi garis-garis pada samping kiri dan kanan panggung sebagai pembagi fungsi ruang untuk keperluan *blocking* tari (*modern*).



Gambar 9. Gambar perspektif ruang auditorium Pusat Kebudayaan Seni Tari Bali di Bandung

Salah satu contoh implementasi tema dan konsep furniture dalam ruang pameran adalah sebagai berikut:

Penggunaan kaca berbentuk kotak pada desain furnitur untuk *mini scale diorama*, sehingga dapat dilihat oleh pengunjung ruang pameran dari berbagai arah (fungsional – *modern*). Dipadukan dengan implementasi ragam hias sebagai elemen dekoratif pada bagian bawah *display* furnitur tersebut (*nilai tradisi*).



Gambar 10. Gambar perspektif ruang pameran Pusat Kebudayaan Seni Tari Bali di Bandung

Salah satu contoh implementasi tema dan warna dalam ruang lobby-auditorium adalah sebagai berikut:

Implementasi warna yang didapat dari studi salah satu elemen tari yaitu kostum tari dan aplikasi falsafah warna-warna yang mendekati unsur-unsur alam guna mendukung penyusunan khas budaya Bali. Seperti penggunaan warna coklat sebagai perlambangan tanah yang bersifat menghangatkan dan mengesankan unsur hidup yang ‘membumi’ (*nilai tradisi*). Dipadukan dengan bukaan-bukaan yang menggunakan material kaca dan *framing* kayu pada bagian pinggir

kaca, dengan nuansa warna transparan, sebagai pendekatan unsur alam sinar atau cahaya, yang secara fungsi mendekatkan pengguna di dalam dengan alam serta lingkungan yang berada di luarnya (luas dan terbuka - *modern*).



Gambar 11. Gambar perspektif ruang lobby-auditorium Pusat Kebudayaan Seni Tari Bali di Bandung

4. Penutup / Kesimpulan

Pusat Kebudayaan tari Bali di Bandung merupakan fasilitas yang mendukung upaya pelestarian budaya Nusantara khususnya seni tari, sekalipun kegiatan ini berada di luar wilayah asal kesenian tersebut, sehingga konsep dan implementasi dalam penyuasaannya harus informatif dan representatif. Salah satu caranya adalah dengan mengaplikasikan bentuk ragam hias, ornamen, atau bentuk-bentuk geometris khas Bali pada sebagian besar interior ruangan fasilitas tersebut. Namun tetap diharmonisasikan dengan unsur modern, sehingga perancangan tidak terlalu kaku dan konservatif, tetapi luwes dan dinamis sambil tetap mempertahankan citra dan identitas budaya Bali itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Pribadi Widodo. M.Sn, BE. Arch.

Daftar Pustaka

- Neufert, Ernst. *Architect's Data*. Granada Publishing, New York 1980.
- Panero, Julius. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. 2003. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Kusumo, Sardono W. 2004. *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Penerbit Ku/bu/ku: Jakarta.
- Covarrubias, Miguel. 1972. *Island of Bali*. Penerbit P.T. Indira: Jakarta.
- Bandem, I Made. 2000. *Evolusi Tari Bali*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. 1999. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Soedarsono, R.M. 1972. *Djawa dan Bali Dua pusat perkembangan drama tari tradisional di Indonesia*. Penerbit Gadjah Mada Universitas Pres: Yogyakarta.
- Spies, Walter. *Dance and Drama in Bali*. 1938. Penerbit Faber and Faber Limited: London.
- Wijaya, Made. *Architecture of Bali*. 2003. University of Hawaii Press.